

**SPIRITUALITAS FEMININ: INTERPRETASI TEKS
MATSNAWI MELALUI SENI LUKIS**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Lukis

Agung Nugroho
1620966411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Spiritualitas Feminin: Interpretasi Teks Matsnawi Melalui Seni Lukis

Agung Nugroho

Program Pascasarjana Institut seni
Indonesia Yogyakarta

E-mail: gonuarti@gmail.com

Pola hidup masyarakat sekarang yang selalu menuntut kebaruan dan terlanjur apatis terhadap hal-hal yang bersifat mistik menjadi problem dalam mempresentasikan wacana penelitian ini. Oleh karena itu bahasa ungkap yang baru dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terlanjur dianggap kuno. Teks Matsnawi adalah salah satu warisan sufistik yang masih relevan untuk dibincangkan. Karena teks tersebut memiliki keluwesan yang telah terbukti dapat menerobos perubahan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan karya seni lukis dengan mengolah tanda-tanda yang ada dalam teks Matsnawi. Untuk mewujudkannya penelitian mengacu pada metode penciptaan karya seni menurut David Campbell yaitu persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

Dari proses ulang-alik interpretasi teks Matsnawi dan nalar kreatif penulis terciptalah enam lukisan sebagai bahasa ungkap yang mengandung pesan-pesan sufistik. Divisualisasikan melalui figur-figur hibrida yang tersusun dari jalinan makna teks dan konteks budaya saat ini.

Kata kunci: interpretasi, matsnawi, transformasi

Spiritualism Of Femininity: The Intrepretation Of *Masnawi* Text Through Painted Arts

The lifestyle of people's lives today which always demands obedience and it has been apathetic towards mystical matters becomes a problem in presenting the discourse of this research. Therefore, it is needed a new expression language to convey messages that are considered old-fashioned. The Masnawi text is one of the mystical legacies that is still relevant to be discussed because the text is considered has flexibility that has been proven could go through the changing times.

The aim of this study is to create the artwork that focused on Islamic aspects without include calligraphic forms as a religion identity. In order to realize it, this research refers to the method of creating artwork according to David Campbell, through the process of preparation, concentration, incubation, illumination and verification.

From the process of alternating interpretations of Masnawi texts and the writer's creative reasoning, six paintings were created as a language of expression that contained sufistic messages and it is visualized through hybrid figures in wich arrange from the consisting of textual meaning and current cultural context.

Keywords: interpretation, masnawi, transformation

PENDAHULUAN

Tasawuf identik dengan Islam. Tasawuf bukanlah aliran melainkan sebuah gerakan personal yang melawan segala bentuk kesenangan duniawi untuk dapat membersihkan jiwa. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari ketidakselarasan kondisi sosial politik setelah periode kepemimpinan para sahabat Nabi yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Di saat kepemimpinan Islam mencapai puncak kejayaan, beragam konflik pun mulai bermunculan. Salah satunya adalah terjadi saling serang antara sesama umat Islam untuk merebutkan kepemimpinan. Namun di balik sejarah kelam ini muncul suatu gerakan sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan yang sering kali mengatasnamakan agama untuk kepentingan politiknya. Gerakan tersebut dipimpin oleh para ulama yang menarik diri dari segala bentuk kemewahan untuk kembali pada nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi serta para sahabatnya.

Dalam konteks perubahan zaman, secara berangsur-angsur wacana ini terus dikesampingkan. Manu-

sia di era modern lebih memilih untuk mengedepankan rasionalitas, meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya membawa kedamaian. Modernitas yang menuntut penghuninya untuk bertindak serba cepat, tepat dan terukur pada akhirnya berhasil membentuk budaya modern yang bertumpu pada teknologi. Kearifan lokal dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun kemudian dianggap kuno dan tidak lagi menarik untuk dikaji. Padahal di situ terselip panduan-panduan bijak untuk mengatasi tantangan zaman.

Segudang problematika yang dihadapi masyarakat modern jika ditelusuri akar masalahnya bermuara tidak lain pada usaha pemenuhan hasrat individu. Jika hal ini tidak diperhatikan maka tidak heran jika penerjangan terhadap nilai dan norma menjadi suguhan di setiap beranda depan media pewart. Keadaan ini diperkeruh lagi dengan adanya oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang bermain di balik layar. Mereka menjadikan agama sebagai komoditas hiburan dengan memunculkan *ustadz-ustadz* muda sebagai figur publik yang

berceramah di media masa. Gejala ini sangat terlihat mencolok ketika momen bulan Ramadhan tiba. Dengan sekejap citra dari setiap saluran televisi akan bernuansa religi. Konten dakwah akan menghiasi layar kaca selama sebulan penuh yang dipandu oleh *ustadz* selebriti untuk dapat menarik perhatian pemirsa.

Keserbabisaan teknologi menggiring perilaku masyarakat menjadi serba praktis. Cara-cara lama yaitu menghadiri kajian-kajian dakwah yang memerlukan jarak tempuh dan waktu yang tidak sedikit pun berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Cukup dengan *meng-klik* gawai masing-masing, masyarakat modern sudah mampu melepaskan dahaga spiritualnya. Namun, diperlukan kejelitan dan kehati-hatian dalam mengakses informasi di *cybermedia*. Belum adanya kontrol yang jelas mengenai konten dalam situs memberi peluang terjadinya beragam bentuk penyimpangan. Dengan sembrono terkadang situs web berani menyajikan hal-hal yang bersifat sensitif menyangkut soal keimanan. Indikasi ke arah konten negatif berupa provokasi, fitnah dan SARA di-

selipkan melalui teks yang melebeli suatu golongan atau kelompok dengan kata “kafir”, “sesat”, “syirik” maupun “*bid’ah*” tanpa memikirkan dampak sosial yang akan terjadi pada masyarakat. Contoh kasus ini berujung pada pemblokiran beberapa situs yang dianggap melemparkan provokasi berbau SARA oleh KOMINFO di akhir tahun 2016 di mana kebanyakan situs tersebut menggunakan domain Islam.

Inilah sekelumit gambaran kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat kita sekarang (khususnya umat muslim). Kehadiran kembali wacana spiritualitas Islam menjadi sangat penting bagi umat Islam modern karena dapat dijadikan sebagai oase atas beragam kepenatan rutinitas yang bersifat duniawi. Meskipun demikian, ada tantangan yang harus dihadapi dalam menyampaikan wacana tersebut. Pola hidup masyarakat sekarang yang selalu menuntut kebaruan dan terlanjur apatis terhadap hal-hal yang bersifat mistik menjadi problem dalam mempresentasikan wacana penelitian ini. Oleh karena itu, bahasa ungkap yang baru dibutuhkan untuk menyam-

paikan pesan-pesan yang terlanjur dianggap kuno.

Teks Matsnawi adalah kumpulan syair yang ditulis dalam bahasa Persia karya Jalaluddin Rumi. Matsnawi disebut juga sebagai Quran dalam bahasa Persia. Teks ini disinyalir yang paling terkenal dan berpengaruh di antara syair sufistik lainnya dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Salah satu warisan sufistik yang masih relevan untuk dibincangkan hingga saat ini. Karena teks tersebut memiliki keluwesan yang telah terbukti dapat menerobos perubahan zaman.

Matsnawi sebagai subjek dari penelitian ini berada dalam ruang lingkup tema tasawuf cinta. Rumi adalah tokoh sufi yang melahirkan pemikiran tersebut. Dalam tasawuf cinta banyak membahas tentang hubungan antara jiwa manusia (*nafs*) yang merindukan kehadiran Tuhan. Pengalaman spiritual yang dialami oleh Rumi banyak dituangkan dalam bentuk karya sastra; satu diantaranya adalah Matsnawi; di mana dalam karya tersebut aspek feminin sering digunakan oleh Rumi sebagai bentuk

perlambang bagi jiwa (*nafs*) yang merindukan Tuhan.

Tasawuf cinta menarik untuk dikaji karena bahasan yang ditawarkan menyangkut keterbatasan akal dan keistimewaan cinta yang disampaikan melalui terminologi-terminologi. Seperti yang diungkapkan oleh Chittick (2001:335) sebagai berikut:

Pada level yang lebih tinggi, akal tidak mampu membawa kita memasuki misteri ketuhanan, memasuki gerbang cinta Tuhan. Dalam perspektif Rumi, keterbatasan akal terungkap secara simbolis melalui kisah *Mi'raj* Nabi Muhammad S.A.W ketika sampai di hadapan kehadiran Tuhan. Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi dan merupakan perwujudan dari akal universal, hanya mencapai *sidrat al-muntaha*, puncak langit ketujuh. Ketika telah sampai di sana, Jibril berkata kepada Nabi bahwa dia tidak mampu mendaki lebih jauh lagi tanpa terbakar sayap-sayapnya. Maka Nabi melanjutkan pendakian sendirian

hingga mencapai puncak (langit) tertinggi.

Di samping itu metafora juga banyak digunakan oleh Rumi untuk menjelaskan pengalaman spiritualnya. Syair-syair tersebut merupakan ungkapan ekspresi spiritual yang didasarkan dari pengalaman saat dalam keadaan ekstase. Sebagai contoh: sebuah syair yang mempersoalkan cinta terhadap dunia merupakan suatu bentuk ketidakmampuan akal dalam merasakan kehadiran Tuhan di setiap lini kehidupan (Zaprul Khan, 2016: 197):

Sang burung terbang tinggi,
sementara bayang-bayangnya
meluncur di permukaan bumi,
terbang seperti sang burung.

Orang dungu memburu bayang-bayang itu, berlari sampai kehabisan tenaga. Tanpa mengetahui bahwa yang dikejarinya hanyalah pantulan dari sang burung di langit, tak menyadari sumber bayang-bayang

Analogi dan metafora yang digunakan oleh Rumi dalam menyampaikan pengalaman spiritualnya terasa begitu kuat ketika hadir dalam bentuk bahasa verbal.

Berangkat dari fakta tersebut penulis tertarik untuk mengolah metafora-metafora dalam karya Rumi untuk diinterpretasikan ke dalam bentuk visual.

Dalam penelitian ini untuk mewujudkan ide penciptaan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apa yang menarik dari teks Matsnawi dalam konteks zaman sekarang?

Bagaimanakah cara mengaplikasikan metode tasawuf cinta ke dalam sebuah proses penciptaan karya seni? Bagaimana cara mentransformasikan teks Matsnawi ke dalam karya seni lukis?

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif. Metode

yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini secara garis besar mengacu pada teori David Campbell dalam bukunya *Creative Ability* yang diterjemahkan oleh AM Mangunhardjana (1989:18), menyebutkan; orang kreatif berhasil merealisasikan gagasan setelah melewati beberapa tahap yaitu: persiapan (*preparation*), konsentrasi (*concentration*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*) dan verifikasi/produksi (*verification/production*).

Persiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan. Konsentrasi tahap ini merupakan kelanjutan proses studi dari tahap persiapan. Beragam percobaan mulai dilakukan untuk memberi kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi dalam merealisasikan gagasan. Uji coba dan kegagalan adalah fakta yang harus dihadapi guna mendekati hasil temuan. Inkubasi, pengambilan jeda/jarak dari problem penciptaan perlu dilakukan supaya mendapatkan

kesegaran. Seringkali jalan keluar dari kerumitan penciptaan datang disaat-saat yang tidak terduga dimana kondisi dari pikiran sedang rileks tanpa beban. Iluminasi, suatu tahap dimana semua kerumitan mulai terlihat hubungannya, jalan keluar dari problem penciptaan mulai nampak jelas. Verifikasi/produksi, tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) setelah memperoleh pemecahan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan.



Gambar 1. Proses melokis dengan cat akrilik
Sumber: Dokumentasi pribadi

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan disajikan keterkaitan konsep dan ide dasar yang mengulas keberadaan setiap karya. Wujud-wujud aspek *visible* merupakan elemen visual yang penting untuk menemukan unsur nilai *invisible* yang tersaji dalam

karya-karya tersebut. Secara keseluruhan keberadaan karya yang akan diulas masih berada pada tahap dan konsep yang sejalan dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Beberapa karya lukis yang akan penulis sajikan ulasanya adalah sebagai berikut :

1. Personifikasi Identitas

a. Kajian Teks :

“Realitas adalah ia yang mencapaimu dan menjadikanmu berdiri sendiri dari bentuk. Realitas bukanlah ia yang menjadikanmu buta dan tuli dan menyebabkan seseorang menjadi lebih jatuh cinta pada bentuk. Bagian si buta adalah khayalan yang meningkatkan rasa sakit; Berbaginya mata spiritual adalah gagasan-gagasan tentang kefanaan diri.” (Rumi: Semesta Matsnawi: 77)

b. Deskripsi karya :

Realitas kehidupan merupakan bagian sisi mata kehidupan yang selalu berdampingan dunia khayal. Keterpautan antara dunia nyata dan dunia khayal dapat dianalogikan ke dalam sebuah kaidah pembahasaan melalui sebuah perumpamaan. Analogi perumpamaan (majas), dalam kaidah teks verbal dapat dilihat pada penggunaan sebuah istilah yang me-

ngacu pada perubahan wujud benda mati sebagai sebuah makhluk hidup (personifikasi). Pemilihan diksi personifikasi identitas, dalam lukisan ini dapat dimaknai sebagai sebuah analogi yang menceritakan keterkaitan identitas personal manusia dalam sebuah realitas yang berpadu dengan dunia kedua yaitu dunia khayalnya.

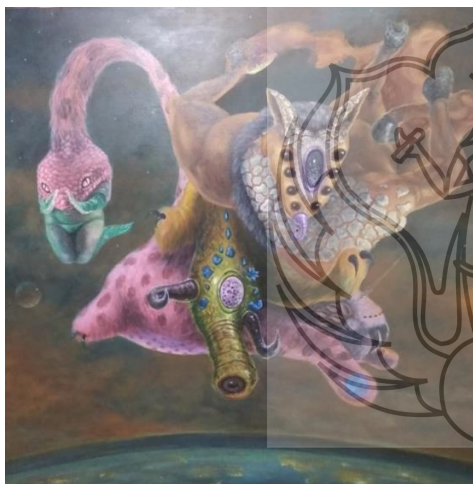


Gambar 2. *Personifikasi Identitas*, Cat minyak pada kanvas, 60 cm x 60 cm, 2018.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

Keterkaitan konsepsi teks yang dijelaskan di atas penulis transformasikan ke dalam visual sebuah figur yang keluar dari sebuah lubang yang dihadirkan secara vertikal. Kegandaan identitas realitas dan dunia khayal dalam lukisan ini, dapat dilihat melalui citra figur yang dihadirkan sebagai sebuah binatang dengan beberapa kepala. Susunan elemen lain seperti binatang dan

bunga yang ada, sebagai sebuah perlambangan keberagaman realitas hidup manusia yang melekat dengan dunia khayal. Keterpautan antara judul personifikasi identitas penulis makna sebagai sebuah identitas yang ganda. Untuk menganalogikan sesuatu yang hidup dalam dunia khayal menjadi sebuah kesatuan yang utuh dalam realitas dunia nyata.

2. Misteri Kemapanan



Gambar 3. *Misteri Kemapanan*, Cat Akrilik pada kanvas, 150 cm x 120 cm, 2018.

Sumber: dokumentasi pribadi

a. Kajian Teks :

“Tuhan menciptakan kita dalam gambar-Nya. Sifat-sifat kita ditirukan dari sifat-Nya. Karena sang pencipta menginginkan syukur dan pengagungan, maka sifat alami manusia juga untuk menghasratkan pujian. Khususnya manusia Tuhan, yang aktif menunjukkan fadilah, dia dipenuhi angin pujian itu, seperti kantong kulit yang utuh; Tetapi

jika dia tidaklah sepadan. Kantung itu dipinjam oleh angin dusta. Bagaimana ia bisa menerima keharuman?” (Rumi: Semesta Matsnawi: 187)

b. Deskripsi karya :

Apabila perjalanan telah mencapai puncak, lalu mau apa lagi? Semua hal dapat diraih, segala persoalan berada di bawah kendali, batasan-batasan telah dilampaui. Pada posisi demikian ia telah berhasil masuk ke dalam ruang kosong dan ditemani sepi. Tinggalah ia sendiri tanpa ada lawan, tanpa ada tantangan. Selanjutnya, apakah ia akan sadar atas tanggung jawab yang harus ditunaikan ataukah ia akan terus hidup namun larut dalam kemapanan?

Pertanyaan dan misteri tentang kemapanan seperti yang diungkapkan pada alinea sebelumnya merupakan sebuah pertanyaan besar yang melandasi karya lukis dengan judul *Misteri Kemapanan* ini. pemahaman terhadap konteks permasalahan tersebut, penulis dapatkan setelah membaca teks dalam kumpulan tulisan semesta Rumi.

Sajian visual atas permasalahan tersebut, peneliti transformasikan ke

dalam sebuah citra figur berbagai binatang sebagai sebuah identitas hewan yang baru. Keberadaan posisi binatang tersebut dalam ambang batas cakrawala sebagai sebuah analogi perumpamaan “di atas angin” sebagai sesuatu yang berada pada batas tertinggi. Kemungkinan atas identitas yang lain, peneliti hadirkan sebagai sesuatu yang kecil. Pertanyaan-pertanyaan yang mendasari peneliti dalam penciptaan karya seni lukis ini, diharapkan dapat menjadi sebuah pengingat bagi diri penulis dan manusia lain. Tentang bagaimana memaknai sebuah kemanpan sebagai sesuatu yang misterius dan penuh tantangan.

3. *Invisible Judgement*

a. Kajian Teks

“Dunia ini adalah satu pemikiran yang memancar dari Akal Universal. Akal itu seperti raja, dan gagasan-gagasan adalah para utusan. Dunia yang pertama adalah dunia percobaan; dunia yang kedua adalah dunia balas jasa ini dan itu.”(Rumi: Semesta Matsnawi: 84)

b. Deskripsi karya

Kita adalah bagian dari satu entitas universal. Ketidakterhubungan kita dengan pusat entitas melah-

irkan anggapan adanya eksistensi material. Dari situ mulai muncul konsep ‘ada’ dan menganggap (individu) sebagai suatu entitas yang terpisah.



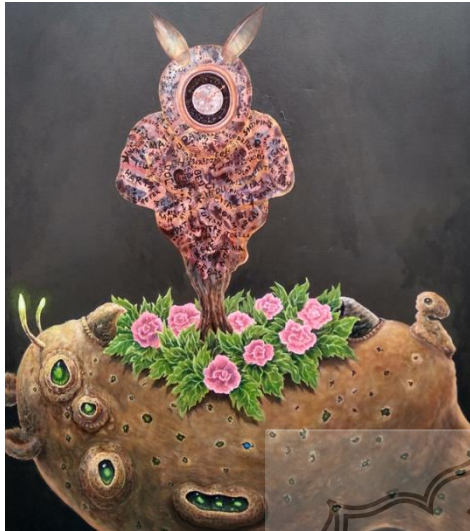
Gambar 4. *Invisible Judgement*, Cat akrilik pada kanvas, 150 cm x 120 cm, 2018.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Eksistensi dari suatu entitas mendorong munculnya ego. Di mana dalam suatu sistem masyarakat, ego menghasilkan produk pemikiran bahwa yang dianggap baik adalah kebenaran dan sebaliknya yang dianggap buruk adalah suatu kesalahan. Konsep benar salah ini yang menjadikan satu entitas seolah-olah memiliki hak dalam menilai akan suatu kebaikan maupun keburukan yang dilakukan oleh entitas lain,

sehingga timbul suatu perilaku layaknya seorang hakim.

4. Bualan



Gambar 5. *Bualan*, Cat akrilik pada kanvas, 150 cm x120 cm, 2018.

Sumber: Dokumentasi pribadi

a. Kajian Teks

“Manusia itu disembunyikan di bawah lidahnya. Lidah itu adalah tirai menyelubungi gerbang jiwa. Ketika embusan angin menyingsingkan tirai itu, rahasia bagian dalam rumah pun tersingkap bagi kita. Dan kita melihat apakah dalam rumah itu ada mutiara-mutiara atau butiran gandum, harta karun emas ataupun semuanya adalah ular dan kalajengking belaka; Atau apakah ada harta karun di sana dan seekor ular ada di sampingnya, karena harta karun emas tidaklah tanpa seseorang yang menjaganya senantiasa.” (Rumi: Semesta Matsnawi: 81)

b. Deskripsi Karya

Komunikasi sebagai garis konektivitas antara setiap personal se-

bagai makhluk sosial, keberadaanya kerap menjadi ladang yang tak jarang menjerumuskan manusia dalam sebuah perkara pelik dan hampa. Konektivitas dengan media komunikasi kerap juga menghadirkan berbagai bualan hampa yang terus menggerus pinggiran waktu.

Citra visualisasi bualan dalam karya penulis dapat ditemukan melalui sebuah figur yang dibentuk dari berbagai diksi, sehingga membangun sebuah bentuk. Figurasi tersebut berdiri vertikal pada sebuah dasar mulut yang menganga. Sementara di sekelilingnya bertaburan bunga yang mekar dan indah. Citra sosok yang berdiri di atas sebuah mulut yang menganga dianalogikan sebagai sebuah bualan yang keluar dan mengalir dari mulut manusia. Buih bunga yang indah dan cantik digambarkan sebagai anatomi bualan tersebut yang selalu indah dan nikmat. Bagi penulis, konteks dan pandangan terhadap subjek ini dapat dimaknai sebagai sebuah fase yang indah namun sangat membahayakan dan begitu sulit untuk dilepaskan.

5. Refleksi Hampa



Gambar 6. *Refleksi Hampa*, Cat akrilik pada kanvas, 150 cm x 120 cm, 2018.
Sumber: Dokumentasi pribadi

a. Kajian teks

“Dahan menjadi hijau dan segar oleh tangisan awan, karena alasan yang sama dengan lilin menjadi lebih terang oleh tangisannya. Di mana pun orang meratap, duduklah kau di sana dan merataplah, karena kau mempunyai hak yang lebih baik untuk merintih dari pada mereka. Karena mereka prihatin dengan berpisah dari apa yang telah lewat, dan pelupa akan batu rubi kekekalan yang merupakan milik Realitas.” (Rumi, Semesta Matsnawi: 71)

b. Deskripsi karya

Sesosok figur terlihat dalam posisi sedang duduk bersimpuh. Tepat di depan figur tersebut terdapat lelehan yang berbentuk

seperti air. Matanya terpejam sedang kedua tangan nampak seperti sedang meraba-raba benda di depannya. Adegan ini mempresentasikan bahwa figur tersebut sedang melakukan introspeksi diri. Namun, di bagian tubuh yang lain terdapat banyak mata yang sedang menatap ke pelbagai arah mata angin. Melihat dimensi ruang yang bertumpuk saling berhadapan, seolah-olah sedang menatap jauh ke depan. Dan oleh penulis posisinya disusun mengambang di awang-awang untuk memberitahukan bahwa sosok ini tidak sepenuhnya luruh dalam penghayatan.

Keganjilan pada figur ini sengaja ditampilkan guna memperlihatkan kontradiksi yang sering kali tidak disadari. Apa yang ingin disampaikan pada karya ini merupakan suatu pelajaran bersama bahwa sebuah proses seharusnya dilakukan dengan membuang kekawatiran dalam melihat masa depan. Pecahnya perhatian pada hal-hal yang belum pasti merupakan jaminan pencapaian yang tidak maksimal.

Optimisme disertai kepasrahan diri terhadap Yang Maha Menentukan hendak dapat dijadikan sebagai daya hidup. Bahwa segala sesuatu akan sampai jika waktunya telah tiba. Tidaklah perlu menyesali masa lalu atau mengkhawatirkan masa depan yang belum tentu sampai pada kita. Karena sejatinya realitas hidup itu terjadi hanya pada saat ini. *“sing penting yakin”*.

6. Cakrawala Berlapis



Gambar 7. *Cakrawala Berlapis*, Cat akrilik pada kanvas, 150 cm x120 cm, 2018.
Sumber: Dokumentasi pribadi

a. Kajian teks

“Hati menyantap makanan dari setiap kawan; hati mendapatkan keluruhan dari setiap pengetahuan.” (Rumi: Semesta Matsnawi: 87)

b. Deskripsi Karya

Tidaklah cukup dengan teriakan “kafir” atau “sesat” maka api amarah dan kebencian akan padam. Tidak pula dengan kepalan tangan dan teriakan “*Allahu Akbar*” kemudian kita akan menjadi mulia. Mulailah dengan belajar dan terus mencari ilmu sampai kita tahu bahwa “cakrawala” adalah batas pengetahuan. Perbedaan itu bisa terjadi di dalam atau di luar batas “cakrawala” ilmu yang kita miliki.

Dua figur transparan yang berhadapan dan akan saling menyerang diletakkan pada posisi atas dan menjadi elemen bentuk yang membangun latar suasana dalam lukisan. Sedikit di bawahnya, ada konfigurasi rasi bintang yang membentuk kata “*hate*” (benci). Di bagian bawah depan ada sosok makhluk hibrida dengan sorot mata yang tajam dan telinga berjumlah enam, secara dinamis terus bergerak mencari sesuatu. Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dari visualisasi karya diatas yaitu hendaknya hidup kita terus mencari “ilmu” dan tidak berhenti pada

perkara-perkara yang hanya akan menumbuhkan kebencian.

KESIMPULAN

Penelitian ini tidak sepenuhnya menawarkan hal-hal baru. Dengan cara-cara lama yang sudah sering dilakukan penulis berusaha untuk mendapatkan celah kebaruan yaitu melalui proses transformasi tanda ke dalam bahasa visual berwujud lukisan. Kombinasi apik antara konsep-konsep mistik Islam dan konteks budaya milenial nyatanya dapat menghasilkan bentuk-bentuk yang memberikan banyak kejutan. Dalam konteks penelitian ini jalan yang ditempuh adalah dengan menganalogikan metode tasawuf cinta ke dalam praktik kejadian probabilitas (pelemparan dadu) untuk mendapatkan data acak yang berguna sebagai stimulan saat mengkonstruksi bentuk. Dari proses ulang-alik interpretasi teks Matsnawi dan nalar kreatif seniman terciptalah lukisan sebagai bahasa ungkap yang mengandung pesan-pesan sufistik yang diekspresikan ke dalam bentuk-bentuk hibrida.

Keunikan hasil penelitian ini terletak pada lukisan yang hadir dengan gaya surealis terbentuk dari proses pertemuan antara makna teks Matsnawi dengan konteks budaya saat ini. Kombinasi antara teks dan konteks dalam sebuah struktur lukisan melipat jarak waktu yang dapat menjadi gerbang pengetahuan spiritual bagi para apresiator. Seperti yang nampak pada karya yang berjudul *Bualan, Misteri Kemapanan, Risalah Orang-orang Mati*, dll.

Sebuah catatan kecil dalam penelitian ini bahwa untuk menciptakan karya seni lukis bernafaskan Islam tidaklah harus dengan bentuk kaligrafi. Dengan mengadaptasi dan mengelaborasi nilai-nilai spiritualitas Islam ke dalam konteks budaya saat ini kita dapat menampilkan metafora-metafora baru sebagai bahasa ungkap yang lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat modern karena memiliki kedekatan emosional terlebih lagi karya yang disajikan terasa segar. Tidak bermaksud untuk mengesampingkan seni kaligrafi, namun di tengah masyarakat saat ini sudah terlanjur tercipta stereotip bahwa kaligrafi itu seni untuk golongan

orang-orang yang telah memiliki pengetahuan spiritualitas yang tinggi.

Daftar Pustaka

Campbell, David. (1989), *Creative Ability* atau *Mengembangkan Kreativitas*, terjemahan AM Mangunhardjana. Kanisius, Yogyakarta.

Chittick, William C. (1983), *The Sufi Path of Love: Spiritual Teachings of Rumi* atau *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terjemahan M. Saad Ismail dan Achmad Nidjam. (2001), Qalam, Yogyakarta.

Rumi, Jalaludin (2018) “*Semesta Matsnawi, Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*,” Forum, Yogyakarta.

Zaprul Khan. (2016), *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta.